

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Materi Laporan Hasil Observasi

Isnawati

Universitas Hamzanwadi

Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur,

Nusa Tenggara Bar. 83611

Email : isnamungil98@gmail.com

Abstract This study aims to determine the implementation of Indonesian tutoring through LHO using the Discovery Method. This research uses quantitative research methods. This research is descriptive in nature, namely a research method that seeks to describe and interpret objects in accordance with what they are without intending to make general conclusions. The location of the research was carried out at MA Assholihyah class X. The research subjects were determined using a purposive sampling technique, namely the technique of taking samples of data sources with certain considerations. the number of samples in this study were all students of class X, totaling 20 students. The research subjects totaled 20 male students 6, female students 14. The instrument used in collecting research data was to use tests distributed online which were then followed up by direct observation to obtain accurate and maximum results. The results showed that after applying tutoring using the Discovery Learning method, student learning outcomes increased with an average student learning outcome of 82.36 in cycle III and student mastery of classical learning reaching 84.84.

Keywords: Implementation of Tutoring, Indonesian Language, Discovery Method

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan belajar bahasa indonesia melalui LHO menggunakan Metode Discovery. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Lokasi penelitian di lakukan di MA Assholihyah kelas X. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X yang berjumlah 20 orang siswa. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa laki-laki 6, siswa perempuan 14. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan tes yang disebar melalui daring yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan obseravi secara langsung untuk mendapatkan hasil yang akurat dan maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan bimbingan belajar dengan metode Pembelajaran *Discovery Learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa 82,36 pada siklus III dan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 84,84.

Kata Kunci : Pelaksanaan Bimbingan Belajar, Bahasa Indonesia, Metode Discovery

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang siswa. Namun, belajar tak selamanya wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang juga tidak, kadang bisa dengan cepat menangkap materi yang disampaikan guru, tapi kadang juga susah untuk menangkap materi, semuanya itu juga berhubungan dengan semangat belajar siswa. Bimbingan belajar lebih menekankan dalam membina siswa untuk perkembangan pribadi, sosial psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi siswa sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional yaitu guru pembimbing.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Bimbingan belajar merupakan bagian integral dalam

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 2, 2023; Accepted Agustus 11, 2023

* Isnawati,

proses pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan yang memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara efektif. Oleh sebab itu bimbingan belajar wajib dilaksanakan bagi setiap sekolah dalam upaya mencapai keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, pada saat siswa melakukan kegiatan belajar sebagai bagian proses pembelajaran banyak timbul permasalahan.

Mendukung pernyataan di atas, Saring Marsudi (2003: 103) menjelaskan bahwa permasalahan siswa dalam proses belajar yaitu, tidak ada motivasi belajar, tidak bisa konsentrasi belajar, nilai hasil belajar rendah, tidak bisa mengatur waktu, tidak bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian atau ulangan dan lain sebagainya. Ini semua terjadi karena seiring dengan terjadinya pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Discovery Learning*. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap dan pengetahuan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengusung keaktifan siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Pada intinya model pembelajaran akan menugaskan siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh sang guru.

Menurut Budiyanto, (SINTAKS 45 Metode Pembelajaran dalam *Student Centered Learning*). Metode pembelajaran *Discovery Learning* merupakan sebuah teori pembelajaran yang diartikan sebagai bentuk proses belajar yang terjadi jika siswa tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya saja tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

Sebagai sebuah strategi belajar model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki prinsip yang sama dengan model pembelajaran inkuiri dan problem solving, perbedaannya dengan model *discovery learning* yaitu bahwa pada model pembelajaran ini permasalahan yang diberikan kepada peserta didik sebagai suatu masalah yang sudah direkayasa oleh pendidik sedangkan pada model pembelajaran inkuiri permasalahan yang dibuat merupakan hasil rekayasa.

Perbedaan dengan model problem solving adalah model pembelajaran problem solving lebih memberikan tekanan terhadap pembelajaran keterampilan dalam memecahkan masalah. Akan tetapi prinsip pembelajaran yang terlihat jelas dalam model *discovery learning* adalah bahan pelajaran atau materi yang hendak diberikan tidak disampaikan seutuhnya, sebagai gantinya siswa akan didorong untuk menganalisis sendiri apa yang ingin dicari kemudian para siswa mengorganisasi apa yang telah mereka pahami dalam suatu bentuk final.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran discovery learning yang perlu diperhatikan, yaitu menentukan tujuan dari pembelajaran, menganalisis/mengidentifikasi karakteristik para siswa, memilih materi pembelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif, mengembangkan suatu bahan belajar yang merupakan ilustrasi, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa, mengorganisir topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, melakukan penilaian hasil belajar dan proses.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus masalah penelitian ini adalah “Pelaksanaan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia untuk materi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Metode Discovery Learning di Kelas X MA Assholihyah pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Santong Kec. Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2020/2021”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Belajar

Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).

Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah *suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan*. Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. William Burton mengemukakan bahwa : *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with a rich, varried and provocative environment* (Hamalik, 2013: 37).

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral *potentionality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Senada

dengan hal tersebut, Mayer (1982: 1040) menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku seseorang karena pengalaman. Menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Karwono & Mularsih, 2017: 13).

Teori belajar mengungkapkan hubungan antarfenomena-fenomena yang ada dalam diri si pelajar. Dalam kegiatan belajar, yang dapat diamati yaitu adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan atau sikap, merupakan kriteria atau ukuran pembelajaran. Menurut Seels, belajar didefinisikan adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Jadi, belajar adalah upaya yang dilakukan individu agar terjadi perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, perolehan perubahan tersebut bukan sebagai akibat dari kematangan (*maturity*).

Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar padadiri individu yang belajar. hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.

Pembelajaran merupakan inti dari aktivitas pendidikan, oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diwujudkan apabila proses pembelajaran direncanakan dan dirancang secara matang dan saksama tahap demi tahap dan proses demi proses (Pannen, 2003).

Tujuan pembelajaran merupakan upaya memengaruhi peserta didik agar terjadi proses atau perbuatan belajar, maka pemahaman akan teori belajar menjadi penting. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar

dan menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. sedangkan teori pembelajaran sebaliknya menaruh perhatian pada bagaimana seseorang memengaruhi orang lain agar terjadi perbuatan belajar.

Strategi Pembelajaran

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap dan pengetahuan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengusung keaktifan siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Pada intinya model pembelajaran akan menyuruh siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh sang guru.

Metode pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah teori pembelajaran yang diartikan sebagai bentuk proses belajar yang terjadi jika siswa tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

Discovery learning (DL) adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan guru maupun yang dicari sendiri oleh peserta didik, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Kaitan dengan hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Peran komponen luar (*eksternal*) hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta didik tersebut (Karwono & Mularsih, 2018: 100).

Salah satu model pembelajaran kognitif yang paling berpengaruh adalah *discovery learning*-nya Jerome Bruner (dalam Slavin, 1994), yaitu peserta didik didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Peserta didik belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong peserta didik untuk menggunakan pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri.

Sebagai sebuah strategi belajar model pembelajaran *discovery learning* memiliki prinsip yang sama dengan model pembelajaran inkuiri dan *problem solving*, perbedaannya dengan model *discovery learning* yaitu bahwa pada model pembelajaran ini permasalahan yang diberikan kepada peserta didik sebagai suatu masalah yang sudah direkayasa oleh pendidik sedangkan pada model pembelajaran inkuiri permasalahan yang dibuat merupakan hasil rekayasa.

Bentuk metode pembelajaran *discovery learning* dapat dilaksanakan dalam komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah bergantung pada besarnya kelas, yang dijelaskan lebih detail sebagai berikut (Oemar Hamalik, 2009:187): (1). Sistem satu arah. Pendekatan satu arah berdasarkan penyajian satu arah yang dilakukan guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses *discovery* di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langka langkah *discovery*. (2). Sistem dua arah. Sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

Teknik Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Nafi'ah (2018:32). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah bertujuan agar siswa mampu meningkatkan dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis.

Teknik Pembelajaran Umum

Teknik penugasan atau resitasi merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami kegiatan belajar secara nyata. Dalam teknik ini, ada dua fase penting yaitu *fase belajar* dan *fase resitasi*. Fase belajar adalah fase siswa mengerjakan tugas, sedangkan fase resitasi adalah fase siswa untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya.

Perlu diingat bahwa teknik penugasan/resitasi ini bukan sekedar PR (pekerjaan rumah) semata, melainkan lebih luas dari itu. Teknik tugas atau resitasi merupakan teknik pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari sesuatu kemudian melaporkan hasilnya.

Pekerjaan rumah mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu pekerjaan yang harus dikerjakan siswa di rumah. Adapun pada resitasi, tugas yang diberikan oleh guru tidak sekedar

dilaksanakan di rumah, melainkan dikerjakan juga di sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau tempat-tempat lain. Jadi, resitasi lebih luas dari pada pekerjaan rumah (PR).

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas/ pekerjaan rumah dilakukan oleh guru karena ia tidak sempat memberikannya di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, siswa diberi tugas untuk mempelajari bahan yang ditunjuk sekaligus mengerjakan soal-soal. Kadang-kadang terkandung maksud agar siswa tidak banyak bermain.

Menurut pandangan modern, pemberian tugas bukan hanya sebagai pekerjaan rumah saja, melainkan untuk melengkapi atau sebagai teknik dalam menuntaskan pemberian pokok pembahasan dengan anggapan bahwa kurikulum itu meliputi seluruh ekstrakurikuler.

Teknik Pembelajaran Khusus

Covid-19 yang sedang melanda dunia hingga hari ini. Dampak yang dirasakan memang sungguh nyata dan dapat dirasakan oleh setiap orang. Namun, masyarakat tidak bisa menjadikan pandemi Covid-19 sebagai sebab untuk tidak melaksanakan kegiatan terutama dalam bidang pendidikan.

Sebenarnya sudah banyak yang membahas tentang penelitian ini sebelumnya. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah untuk mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dari Amir Muhammad Hidayatullah, Mahasiswa Program Studi Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model *Discovery Learning* Pada Materi Transformasi Geometri Kelas XI MA/SMA”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah untuk mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dari Eri Susmiati Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, dengan judul “Meningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan respon siswa terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) terbukti pada siklus I nilainya 0,47 dengan kategori positif, sedangkan pada siklus II nilainya 0,53 dengan kategori sangat positif. Hal positif yang didapatkan dari penerapan metode ini adalah peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa walaupun dari jarak jauh yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Disebut dengan kuantitatif karena data data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik“Penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang datanya berupa angka yang digunakan sebagai alat untuk menemukan sebuah keterangan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik data tampilan lainnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif“Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang ada menggunakan angka-angka.

Berdasarkan metode penelitian diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar bahasa indonesia menggunakan metode *discovery learning* materi LHO kelas X MA assholihyah di desa santong kecamatan terara kabupaten lombok timur tahun pembelajaran 2020/2021.

Lokasi penelitian dilakukan di MA Assholihyah kelas X. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang dimaksud pertimbangan dan tujuan tertentu yaitu responden tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mengetahui objek atau situasi sosial yang diteliti. Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah guru bahasa (guru pamong), observer dan siswa/i MA Assholihyah kelas X yang

Sampling jenuh digunakan untuk mengambil semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang siswa. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X yang berjumlah 20 orang siswa. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa laki-laki 6, siswa perempuan 14. Sedangkan, variabel pada penelitian ini ada 2 variabel yaitu *Variabel Independen* (bebas) dan *Variabel dependen* (terikat). Maka, *Variabel Independen* (Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia menggunakan metode Discovery Learning), Sedangkan variabel dependennya pembahasan hasil belajar.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran setelah mengikuti pembelajaran daring. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa disetiapakhir tes. Data hasil pembelajaran diuraikan dalam teks uraian yang berjumlah 5 butir soal. Di mana bobot soal berbeda-beda, mulai dari bobot soal ringan, sedang, dan sulit. Hasil belajar siswa dinyatakan dalam persentase dengan menggunakan pedoman.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentasi ketercapaian hasil belajar (%)

n = Jumlah siswa yang tuntas

N = banyaknya siswa

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode daring. Daring adalah akronim dari dalam jaringan. Artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem *online* atau sistem dalam jaringan (*daring*) dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Sarana pembelajaran jarak jauh tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana pembelajaran yang digunakan di sisni adalah aplikasi media sosial *whatsapp*. Aplikasi inilah yang peneliti manfaatkan untuk melakukan bimbingan belajar secara daring.

Teknik lanjutan dari metode daring yang dilakukan adalah observasi atau pengamatan langsung kepada siswa. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Namun observasi objek saat ini hanya bisa dilakukan dengan cara daring melalui media sosial saja, karena dilihat dari kondisi yang tengah pandemi covid-19. Sehingga sulit untuk peneliti bertemu secara langsung dengan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Discovery Learning* untuk Kelas X MA. Assholihyah pada Materi LHO (Laporan Hasil Observasi) di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. Siswa kelas X berjumlah 20 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 14 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap

siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) Refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil penelitian ini dimulai dari refleksi awal.

Refleksi awal digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Sebelum melaksanakan penelitian ini, Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas X MA. Assholihyah. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2020. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran di kelas yang dilakukan kepada guru, dapat dikemukakan gambaran umum permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MA. Assholihyah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa terbilang cukup rendah, serta metode pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas menggunakan metode diskusi. Pada metode diskusi, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas 4-6 peserta didik. Namun pada saat penerapan metode ini terlihat bahwa peserta didik masih sulit untuk dikondisikan.
2. Media dan sumber belajar siswa kurang, sehingga guru pun kesulitan membuat proses pembelajaran menjadi maksimal. Hal ini terlihat masih ada peserta didik yang malas dalam mencatat pembelajaran di kelas.
3. Serta minimnya interaksi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini berdampak pada hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia masih terdapat beberapa siswa yang nilainya kurang dari 80 atau masih dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75% dari 20 siswa.
4. Adanya permasalahan yang terjadi pada saat refleksi awal mendorong peneliti untuk menerapkan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Discovery Learning* di kelas X MA. Assholihyah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Refleksi siklus I dilakukan setelah peneliti melakukan 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode Pembelajaran *Discovery Learning* dengan 1 kali tes siklus. Adapun data hasil belajar dari tes siklus I dibuat menggunakan *microsoft excel* dengan rumus rata-rata dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Siklus I

Deskripsi	Nilai
Maksimum	85
Minimum	25
Rata-rata	75,85

Median	80
Persentase	69,69%
Ketuntasan	
Klasikal	
Keterangan	Belum Tuntas

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil tes siklus I, nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 25, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 20 orang siswa yaitu 75,85. Persentase ketuntasan belajar klasikal 69,69% dimana terdapat 12 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dan 8 orang siswa yang memperoleh nilai < 80 . Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai.

Refleksi siklus II dilakukan setelah peneliti melakukan 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan 1 kali tes siklus. Adapun hasil belajar dari tes siklus II dibuat menggunakan *microsoft excel* dengan rumus rata-rata dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Tes Sisklus II

Deskripsi	Nilai
Maksimum	93
Minimum	42
Rata-rata	77,33
Median	81
Persentase	78,78%
Ketuntasan	
Klasikal	
Keterangan	Belum Tuntas

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil tes siklus II, nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 42, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 20 orang siswa yaitu 77,33. Persentase ketuntasan belajar klasikal 78,78% dimana terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dan 7 orang siswa yang memperoleh nilai < 80 . Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai.

Refleksi siklus III dilakukan setelah peneliti melakukan 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan 1 kali tes siklus. Adapun hasil akhir dari siklus III dibuat menggunakan *microsoft excel* dengan rumus rata-rata dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Belajar Tes Sisklus III

Deskripsi	Nilai
Maksimum	100
Minimum	50
Rata-rata	82,36
Median	84
Persentase	84,84%
Ketuntasan	
Klasikal	
Keterangan	Tuntas

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil tes siklus III, nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 50, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 20 orang siswa yaitu 82,36. Persentase ketuntasan belajar klasikal 84,84% dimana terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dan 5 orang siswa yang memperoleh nilai < 80 . Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tercapai dan penelitian dihentikan.

Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan diperoleh berdasarkan nilai tes akhir siswa yaitu tes akhir setiap siklus. Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat keberhasilan guru dalam menerapkan model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran.

Pada siklus I nilai rata-rata siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Terdapat 12 orang siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa masih belum memahami masalah yang diberikan.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai < 80 . Dari data hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Siswa masih keliru dalam menentukan penggunaan bahasa yang tepat dalam membuat suatu hasil laporan observasi. Untuk soal 1 dan 3 hampir semua siswa sudah mampu menjawab, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kekeliruan.

Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus II. Terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dan mendapatkan nilai < 80 . Dari data hasil tes siklus III menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Siswa masih keliru dalam menemukan bahasa yang tepat untuk digunakan dalam sebuah hasil observasi dan masih kurang teliti dalam memahami soal. Meskipun ada beberapa yang masih mengalami kekeliruan tetapi semua jawaban dari siswa sudah mendekati sempurna.

Berdasarkan hasil tes siklus I, siklus II, dan siklus III setelah diterapkan bimbingan belajar dengan metode Pembelajaran *Discovery Learning*, hasil belajar siswa mengalami

peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa 82,36 pada siklus III dan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 84,84

Tabel 4. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus Siklus

Siklus	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan belajar klasikal	Keterangan
I	75,84	23	69,69%	Belum tercapai
II	77,33	26	78,78%	Belum tercapai
III	82,36	28	84,84%	Tercapai

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara berturut-turut dari siklus ke I sampai siklus ke III, yaitu nilai rata-rata siswa pada siklus ke I sebesar 75,84 meningkat disiklus II sebesar 77,33 dan meningkat ke siklus ke III sebesar 82,36. Persentase ketuntasan belajar pada grafik di atas mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I yaitu 69,69%, hal ini berarti hanya 12 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 . Dan pada siklus II meningkat menjadi 78,78%, yang berarti 13 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 , karena belum memenuhi indikator keberhasilan maka dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat hingga mencapai 84,84%, yang berarti 15 orang siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 80 . Hal ini berarti pada siklus III ketuntasan belajar klasikal siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan melakukan bimbingan belajar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MA. Assholihyah.

Pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III pada kelas X MA. Assholihyah dengan penerapan bimbingan belajar menggunakan metode *discovery learning* yang dilakukan mengalami peningkatan ditinjau dari nilai rata-rata siswa maupun ketuntasan belajar klasikalnya di setiap siklus.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Indonesia menggunakan metode Pembelajaran *Discovery Learning* di kelas X MA. Assholihyah, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa 75,85 dengan

persentase ketuntasan belajar klasikal 69,69%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 77,33% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,78%. Pada siklus III, nilai rata-rata hasil belajar siswa 82,36%. Dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,84%.

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Bimbingan belajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan yang memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara efektif.

Oleh sebab itu bimbingan belajar wajib dilaksanakan bagi setiap sekolah dalam upaya mencapai keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, pada saat siswa melakukan kegiatan belajar sebagai bagian proses pembelajaran banyak timbul permasalahan. Terlebih lagi jika dilihat pada masa yang sekarang, akan lebih baik lagi jika dilakukan bimbingan belajar di tengah massa pandemi Covid-19 ini. Banyak kita lihat siswa-siswi yang berkeliaran tidak jelas karena jaranganya pendidikan yang berjalan lancar seperti biasanya sebelum massa

REFERENSI

- Aries Setiarini. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran 2 (1), 2016
DA Putri-2017-digilib.unila.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.26858/est.v3i1.3508>
DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>
DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v2i1.390>
DOI: <https://doi.org/10.33394/jpv7i2.2498>
E Ramadhani-jurnal Dosen Universitas PGRI..., 2018-univpgri-palembang.ac.id
E Susmiati-Jurnal Paedagogy, 2020-139.59.120.216
E Wahjudi-Jurnal Lensa, 2015-ejournalwiraraja.com
F Rohim, H Susanto-UPEJ Unnes Physics Education Journal, 2012-journal.unnes.ac.id
Hamalik, Oemar. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
Hamalik, Oemar. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Illahi, Takdir. (2012). Pembelajaran *Discovery Strategy* dan Mental *Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- LD Haeruman, W Rahayu...-JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika 10,2,2017-jurnal.untirta.ac.id
- Miptahul Jannah. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Melalui *Lesson Study* disertai Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fisika di SMKN 1 Paku Sari Tahun Pembelajaran 2013/2014: Jurnal Pembelajaran Fisika.
- Rahmawaty Fitri. (2013). Bahasa Indonesia X. Surakarta: CV Grahadi.
- Roestiyah, N.K. (2001). Strategi Belajar Mngajar. Cetakan VI. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Hal 20.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-20. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- S Sagala--, 2020-digilib.unimed.ac.id
- Setiarini, A. (2016). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Pendekatan Saintifik Strategi *Discovery Learning* dan Metode Diskusi di SDN Model Mataram. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 2(1).
- Serikandi, B. 2020). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 Pujut. Jurnal Paedagogy, 7(2).
- Yulis, P. (2010). Penerapan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang. Malang: Universitas Negeri Malang.